

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM
KELUARGA HARAPAN MELALUI KEGIATAN TERAS HEJO DI
DESA BAYUNING KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Ahdinar Askar

NRP. 2104128



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

**LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM
KELUARGA HARAPAN MELALUI KEGIATAN TERAS HEJO DI
DESA BAYUNING KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Ahdinar Askar

NRP. 2104128

Telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Drs. Suhendar, MP

Pembimbing II



Dr. Didiet Widiowati, M. Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M. Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan penulisan Laporan Praktikum Komunitas. Laporan ini merupakan hasil kegiatan Praktikum III Berbasis Komunitas yang dilakukan di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

Praktikum Komunitas atau praktik Pekerjaan Sosial Komunitas, sehingga praktikan dapat melakukan intervensi pengalaman dan pengetahuan diperoleh praktikan selama melakukan penerapan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial di aras makro yakni *Community Organization and Community Development*.

Praktikan menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, sulit bagi praktikan untuk menyelesaikan laporan praktikum ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Suhendar, MP., selaku Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya kepada praktikan;
3. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Hj. Yeni Supriani, S.Pd., selaku Kepala Desa Bayuning Kabupaten Kuningan
6. Bapak Ujang selaku Kasi Kesejahteraan Desa Bayuning sekaligus pendamping lapangan yang telah bersedia mendampingi, membimbing, dan memberikan banyak informasi yang berguna untuk praktikan selama praktikum di Desa Bayuning
7. Team kelompok 20 praktikum komunitas yang bersedia saling membantu dan mendukung satu sama lain saat pelaksanaan praktikum komunitas ini selama 40 hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, praktikan berharap semoga Praktikum Komunitas ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan difungsikan sebagaimana mestinya bagi pembaca pada umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, 13 Desember 2024

Ahdinar Askar

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	3
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	8
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	12
2.2.1 Persiapan Sosial (<i>Social Preparation</i>)	12
2.2.2 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	12
2.2.3 Asesmen	12
2.2.4 Rencana Intervensi	13
2.2.5 Intervensi.....	13
2.2.6 Evaluasi	13
2.2.7 Terminasi dan Rujukan.....	13
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>.....	16
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	19

2.4.1 Tinjauan tentang masyarakat	22
2.4.2 Tinjauan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat.....	22
2.4.3 Tinjauan Organisasi dan Kelembagaan Sosial	23
2.4.4 Tinjauan tentang Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan	23
2.4.5 Tinjauan tentang Green Social Work	25
2.4.6 Tinjauan tentang Ketahanan Pangan	26
2.4.7 Tinjauan tentang Teras Hejo	30
2.5 Regulasi yang mendukung Penanganan Kasus	30
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	32
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	32
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas	35
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	36
BAB IV PENANGANAN KASUS.....	38
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	38
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	42
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	45
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	49
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	51
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Development</i>)	52
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	54
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	54
5.2 Refleksi Praktikan.....	55
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	55
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	60
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	61
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum).....	61
6.2 Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Data Persebaran PPKS	39
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Pendekatan	6
Tabel 2.2 Strategi dan Taktik	7
Tabel 2.3 Prinsip Pekerjaan Sosial Komunitas.....	11
Tabel 2.4 Keterampilan Pekerjaan Sosial	12
Tabel 2.5 Peranan Pekerjaan Sosial Komunitas	20
Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana	36
Tabel 4.1 Hasil Tahapan Rencana Intervensi	48

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Peta Desa Bayuning	35
Foto 3.2 Kantor Balai Desa Bayuning	36
Foto 4.1 Dialog dengan Kepala Desa	41
Foto 4.2 CI Senam Rutin	42
Foto 4.3 Dialog dengan Ibu RW	42
Foto 4.4 Transect Walk dengan Kepala Dusun	43
Foto 4.5 Wawancara	45
Foto 4.6 <i>Home Visit</i>	46
Foto 4.7 Pelaksanaan ToP	50
Foto 4.8 Pelaksanaan Intervensi	53
Foto 5.1 Posyandu Balita dan Ibu Hamil	58
Foto 5.2 Kegiatan Senam Rutin	58
Foto 5.3 Rapat Koordinasi Poosyandu	59
Foto 5.4 Rapat Koordinasi PKK	59
Foto 5.5 Posbindu	60
Foto 5.6. Posyandu Remaja	60
Foto 5.7 Rakor Posyandu Remaja	61
Foto 5.8 Pemberian PMT	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Praktikum Komunitas	67
Lampiran 2 <i>Time Schedule</i> Praktikum Komunitas.....	68
Lampiran 3 Dokumentasi	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dari praktikum ini untuk meningkat untuk setiap praktikan. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (discovery), intervensi dan evaluasi (development), terminasi serta rujukan (continuity) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (development), hingga terminasi serta rujukan (continuity) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten Kuningan. Salah satu tempat pelaksanaan praktikum komunitas adalah di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.

Praktikum komunitas dibagi menjadi 23 lokasi praktikum yang tersebar di 23 desa di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Cigugur, Nusaherang dan Kadugede di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Adapun praktikan mendapatkan lokasi praktikum di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede. Kegiatan praktikum disesuaikan dan diselaraskan dengan Rencana Pembangunan Daerah sebagai

Indikator Kinerja Utama pemerintah yaitu belum optimalnya penanggulangan kemiskinan, tingginya pengangguran, tingginya kasus stunting, rendahnya kompetensi dan daya saing ketenagakerjaan dan masalah ketahanan pangan. Dalam hal ini, Desa Bayuning menjadi salah satu lokasi yang ditentukan untuk melaksanakan praktikum komunitas

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.3 Manfaat

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di Desa Bayuning.

2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasikan dan melaksanakan Upaya-upaya bersama dalam kegiatan penyuluhan sosial dan peningkatan pemberdayaan masyarakat, dalam mencegah dan menangani permasalahan sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber yang ada misalnya air dan pekarangan rumah, penguatan organisasi dan kelembagaan sosial, peningkatan kemiteraan, serta pengembangan kebijakan lokal yang relevan. Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas mencakup:

1. Warga masyarakat (kelompok sasaran (target groups) penerima manfaat upaya perubahan sosial yang yaitu para Penerima Keluarga Harapan.
2. Berbagai elemen warga masyarakat (stakeholder, shareholder) sebagai kelompok kepentingan (interest groups) yaitu Kepala Dusun dan Ibu RW Dusun Wage
3. Berbagai organisasi lokal yang relevan dengan isu yang ditangani seperti dengan berkolaborasi dengan Kelompok Wanita Tani.
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan lokal

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Secara sistematis isi dari laporan praktikum komunitas di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Jawa Barat disusun sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang Praktikum Komunitas, tujuan dan manfaat praktikum institus Komunitasi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat metode pekerjaan sosial *Community Work* dan *Group Work*, tahapan proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam case work dan group work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan Komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan Komunitas
- BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat penanganan kasus, tahap Membangun Relasi (*Dialog*), Tahap Asesmen (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), dan Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode Community work dan *Group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum, dan tantangan praktikum institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat simpulan atau temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lokasi praktikum.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Metode ini melakukan pertolongan dalam menjalankan proses pertolongannya pekerjaan sosial menggunakan beberapa metode *community organization/community development*.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*

Praktik pekerjaan sosial makro pada komunitas dan identifikasi kebijakan dilakukan dengan menggunakan metode pekerjaan sosial yang meliputi metode intervensi komunitas (*Community Work*) yang mempunyai tiga model yaitu Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)/ Pengembangan Organisasi (*Community Organization*) dan Perencanaan Sosial (*Social Planning*).

Menurut Zastrow dalam Edi Suharto mengemukakan bahwa Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial.

Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya, mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitanya dalam praktik komunitas.

Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut.

2.1.1.1 Tujuan

Tujuan pekerjaan sosial komunitas adalah untuk membantu masyarakat berkembang dan mengatasi masalah yang memengaruhi kelompok orang. Memberdayakan masyarakat pekerja sosial komunitas membantu masyarakat untuk berkembang dengan cara memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang rentan dan tertindas. Mengadvokasi reformasi masyarakat pekerja sosial komunitas memperjuangkan hak-hak individu dan masyarakat untuk mencapai keadilan sosial. Menciptakan perubahan positif pekerja sosial komunitas bekerja untuk menciptakan perubahan positif dan mempromosikan keadilan sosial. Membangun kesadaran masyarakat pekerja sosial komunitas membangun kesadaran masyarakat, mengidentifikasi dan mengembangkan pemimpin, dan mendorong kolaborasi pekerja sosial komunitas sering bekerja untuk lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau organisasi nirlaba.

2.1.1.2 Model Pendekatan

Praktikan Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bayunng menerapkan salah satu model pendekatan yaitu *Community Development*. *Community Development* adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui partisipasi aktif dan pemberdayaan sumber daya lokal.

Tabel 2.1 Model Pendekatan

Model Locality Development (Community Development)	Model Social Planning (Community Services)	Model social action (Community Action)
Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal.	Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berhubungan dengan	Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang sering kali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan

Model Locality Development (Community Development)	Model Social Planning (Community Services)	Model social action (Community Action)
	masalah lingkungan yang kompleks.	struktur kekuasaan yang menindasnya

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

2.1.1.3 Strategi dan Taktik

Brager (1987) dan Holloway (1978) jenis taktik dalam pengembangan masyarakat, antara lain:

1. Kolaborasi

Kolaborasi adalah relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan di mana mereka menyetujui bahwa perubahan mesti dilakukan. Berfokus pada win-win solution, setiap sistem menyetujui perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersama. Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Ada dua jenis teknik kolaborasi, yaitu:

1) Implementasi

Yakni melaksanakan perubahan atau aksi pemecahan masalah bersama karena masing-masing telah sepakat. Digunakan manakala sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.

2) Membangun Komunitas (Capacity Building)

Teknik ini dilakukan melalui partisipasi, mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan atau pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye

Kampanye menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan pihak (sistem) lain mengenai pentingnya suatu perubahan. Komunikasi masih terjadi

diantara sistem. Misalnya, sistem sasaran masih ingin berkomunikasi dengan sistem aksi, namun masih memerlukan konsensus agar perubahan dapat dilakukan; atau sistem sasaran mendukung perubahan, namun tidak atau belum memberikan alokasi sumber.

Strategi ini relatif masih berfokus pada win-win solution. Salah satu jenis teknik kampanye yang digunakan, yaitu edukasi. Edukasi merupakan sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan.

1) Pengembangan Masyarakat Lokal

Model ini biasa juga disebut community development. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui suatu partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat (termasuk yang kurang beruntung ataupun struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi (Netting, 2004).

2) Perencanaan Sosial

Model ini terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (biasanya masyarakat industri) memerlukan seseorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks (Netting, 2004).

3) Aksi Sosial

Model ini memiliki pandangan bahwa di dalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat suatu bagian/kelompok yang kurang beruntung (yang seringkali tertindas) yang perlu dibantu, diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh

sumber-sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asa demokrasi dan keadilan (Netting, 2004).

3. Kontest

Kontes merupakan taktik yang digunakan apabila terjadi perlawanan dari sistem sasaran terhadap perubahan dan atau alokasi sumber dan tidak memungkinkan lagi dilakukan komunikasi. Pemilihan terhadap taktik yang tepat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial.

Tabel 2.2 Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi (Collaboration) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1) Implementasi 2) Capacity Building (1) Partisipasi (2) Empowerment
2.	Kampanye (Campaign) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1) Pendidikan 2) Persuasi (1) Cooptation/bergabung (2) Lobbying/melobi 3) Meminta bantuan media masa (mass media appeal)
3.	Kontes (Contest) Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang	1) Bargaining dan negotiation (tawar-menawar dan perundingan) 2) Large-group action atau aksi komunitas (1) Legal (ex. demonstrasi) (2) Illegal (ex. kegiatan yang melawan aturan resmi /tindakan anarkhis) 3) Aksi penuntutan perkara (class action/ ctive lawsuit)

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

2.1.1.4 Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya

disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial. Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

1. Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement* (CI), percakapan sosial (daring dan luring), home visit, studi dokumentasi, observasi, pertemuan warga.
2. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Participatory Rural Appraisal* (PRA) seperti transect walk dan social mapping (wilayah, masalah dan sumber), management stakeholder, penelusuran sejarah, diskusi klasifikasi kesejahteraan, diskusi terfokus dalam media *Community/Night Meeting Forum* (CMF) baik dilakukan secara daring maupun luring, diagram venn jaringan organisasi; dan teknik-teknik asesmen non partisipatif seperti *mini survey*(antara lain *Neighborhood Survey Study*), wawancara (termasuk *The Sustainable Livelihoods Interview*), studi dokumentasi, dll.
3. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi perencanaan tindakan yang diambil dari *Technology of Participation* (ToP), *Logical frame work analysis* (LFA), PEKA, atau teknik-teknik lain.
4. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, google form, dll, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.1.5 Pengetahuan dan keterampilan

1. Pengetahuan

Prinsip yang diterapkan praktikan dalam pelaksanaan praktikum komunitas adalah prinsip kerjasama, nenbangun masyarakat, dan partisipasi. Prinsip kerjasama menakankan bahwa pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi

dan mengotganisir sumber daya yang ada di masyarakat untuk menangani masalah sosial dan membangun hubungan yang kuat antara individu, kelompok dan lembaga untuk menciptakan sinergi dalam penyelesaian masalah sosial. Prinsip Partisipasi menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap proses pemberdayaan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Prinsip Membangun masyarakat. Prinsip Membangun masyarakatberfokus pada pengembangan modal sosial dan peningkatan kapasitas masyarakat. Tujuan utama dari ketiga prinsip diatas adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, mendorong partisipasi aktif, dan membangun kekuatan kolektif dan modal sosial.

Tabel 2.3 Prinsip Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

PRINSIP EKOLOGIS	PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN HAM	PRINSIP MENGHARGAI YANG LOKAL	PRINSIP PROSES	PRINSIP GLOBAL DAN LOKAL
Holisme (<i>Holism</i>)	Mengatasi Struktur yang Mengikat (<i>Addressing structural disadvatag</i>)	Menghargai Pengetahuan Lokal (<i>Valuing local</i>)	Proses, hasil dan visi (<i>Process, outcome and vision</i>)	Menghubungkan yang global dan lokal (<i>Linking the global and the local</i>)
Berkelanjutan (<i>Sustainability</i>)	Mengatasi Wacana yang Merugikan (<i>Addressing discourses ofdisadvantage</i>)	Menghargai Budaya Lokal (<i>Valuing local culture</i>)	Integritas proses (<i>The Integrity of process</i>)	Praktik anti-kolonialis (<i>Anti-colonialist practice</i>)
Keanekaragaman (<i>Diversity</i>)	Pemberdayaan (Empowerment)	Menghargai Sumber Daya Lokal (<i>Valuing local resources</i>)	Menumbuhkan kesadaran (<i>Cobcioune ss raising</i>)	
Perkembangan Organik (<i>Organic Development</i>)	Definisi Kebutuhan (<i>Need Definition</i>)	Menghargai keterampilan masyarakat lokal (<i>Valuing local skill</i>)	Partisipasi (<i>Participation</i>)	

PRINSIP EKOLOGIS	PRINSIP KEADILAN SOSIAL DAN HAM	PRINSIP MENGHARGAI YANG LOKAL	PRINSIP PROSES	PRINSIP GLOBAL DAN LOKAL
Pembangunan yang Seimbang (<i>Balanced Development</i>)	HAM (<i>Human Rights</i>)	Menghargai proses lokal (<i>Valuing local processes</i>)	Kerja sama dan konsensus (<i>Cooperation and consensus</i>)	
			Langkah-langkah pembangunan (<i>The Pace of development</i>)	
			Perdamaian dan anti kekerasan (<i>Peace and non violence</i>)	
			Inklusivitas (<i>Inclusiveness</i>)	
			Membangun masyarakat (<i>Community Building</i>)	

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

2. Keterampilan

Keterampilan yang diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.4 Keterampilan Pekerjaan Sosial Komunitas

KETERAMPILAN ARAS MAKRO		
1. Komunikasi Personal	1. Fasilitasi kelompok	1. Pembiayaan Sosial
2. Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas	2. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja	2. Manajemen waktu dan informasi
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan	3. Menulis (laporan, publikasi, dll)	3. Pemasaran dan promosi
4. Pendidikan masyarakat		4. Mengevaluasi program secara efektif
5. Presentasi di masyarakat		5. Riset atau penelitian

(pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.

1. Tujuan yang bersifat *preventif*. Dengan menggunakan *social group work*, pekerja sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial di mana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien, (c). Pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Tujuan ini lebih menitikberatkan pada suatu situasi dan kondisi di mana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien,
2. Peningkatan pribadi. Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan bermakna serta yang dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif,
3. Tanggung Jawab dan Partisipasi Anggota. Melalui *social group work*, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai demokratis, berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2.1.1.6 Tipe-tipe kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok yaitu;

1. *Social conversation* (kelompok percakapan sosial) bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2. *Recreation groups* (kelompok-kelompok rekreasi), tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat paraktis
3. *Recreation skill groups* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan), tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permanen.
4. *Educational groups* (kelompok pendidikan). Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.

KETERAMPILAN ARAS MAKRO		
6. Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat	4. Bekerja dengan media 5. Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi 6. Representasi dan advokasi	

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work

Menurut Gisela Konopka, *Social group work* adalah suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dengan kelompoknya dan dia belajar memberikan kontribusinya kepada kelompok, b) Menurut National Association of Social Work (NASW). *Social Group Work* adalah suatu pelayanan pelayanan kepada kelompok kelompok di mana tujuan utamanya adalah membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan tujuan klien untuk membantu kelompok mencapai tujuantujuan yang disepakati oleh masyarakat Menurut Harleigh B. Trecker. *Social group work* adalah suatu metode di mana individu-individu yang terkait dalam kelompok dibantu pekerja sosial dengan bimbingan dalam mengikuti kegiatan kelompok sebahagian dengan bimbingan tersebut, individu-individu dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman, pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Menurut Robert Klenk Dan Robert Ryan. *Social group work* adalah suatu metode pekerja sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.

2.1.1.7 Tujuan

Tujuan *social group work*. Menurut *Albert S. Alissi*, dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah:

4. Tujuan yang bersifat korektif. melalui *social group work*, Pekerja sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial

5. Problem solving decision making (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan). Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
6. Self help groups (kelompok bantu diri), adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela (Katz dan Bender). Adapun kelompok yang dimaksud adalah; Kelompok yang berfokus perhatian pada pemecahan masalah, kelompok yang berfokus pada advokasi sosial, kelompok yang berfokus untuk menciptakan pola hidup alternatif, kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih, kelompok gabungan dari masalah-masalah.
7. Socialization groups (kelompok sosialisasi), tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.
8. Therapeutic groups (kelompok penyembuhan), umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan atau keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.
9. Sensitivity groups (kelompok melatih kepekaan), tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok.

2.1.1.8 Teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam metode *Social Group Work*, di antaranya:

1. Konfrontasi

Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan dan kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial. Pekerja sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memberikan respon (tanggapan) terhadap perasaan-perasaan tersebut.

2. Interpretasi

Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku Perilaku salah seorang seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

3. Atribusi.

Atribusi merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

4. Reinforce Reinforcement (Memberikan Penguatan)

Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

5. Pemberian Model

Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Menurut mindtools.com (2012), sebuah tim yang tidak memiliki kepercayaan satu sama lain tidak benar-benar merupakan tim. Mereka tidak akan memiliki hubungan yang baik satu sama lain dan hanya akan bekerja untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Rasa tidak percaya satu sama lain sering menyebabkan ketegangan dan ketidaksepakatan di tim. Namun, kepercayaan satu sama lain akan mendorong inovasi, kerja sama, kreatifitas, dan kolaborasi. Anggota tim yang tidak percaya satu sama lain hanya akan melindungi kepentingan pribadi mereka daripada memperhatikan kepentingan tim.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen merupakan proses menemukenali dan memahami masalah, kebutuhan, dan kekuatan komunitas yang akan diintervensi, baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Tahapan ini juga dilakukan untuk menggali data yang komprehensif tentang isu komunitas dengan mempelajari sistem ekologi. Dalam sosial ini, praktikan melakukan penentuan prioritas isu komunitas yang akan diintervensi, mengidentifikasi dan menganalisis masalah, kebutuhan, dan kekuatan yang dihadapi dan dimiliki oleh *target groups* dan *interest group*; serta mengidentifikasi dan menganalisis sumber yang bisa dimanfaatkan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar komunitas. Metode yang digunakan dalam asesmen ini adalah SLA dan kunjungan rumah (Home Visit).

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi merupakan proses merumuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk merespon isu komunitas untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Teknik yang digunakan dalam tahap ini adalah *Technology of Participation* (ToP) untuk merumuskan langkah-langkah rencana intervensi bersama dengan *target groups* dan *interest groups*.

2.2.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan proses intervensi komunitas. Model yang digunakan dalam intervensi sosial adalah pengembangan masyarakat dan pendampingan sosial.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi merupakan tahap penilaian dari setiap proses praktikum yang telah dilalui. Praktikan melakukan proses evaluasi dalam rangka mengukur sejauh mana pelaksanaan program ini dijalankan dan sejauh mana hasil yang telah dicapai. Selain untuk tujuan tersebut, evaluasi juga dilakukan agar praktikan dapat mengetahui hambatan-hambatan dan kendala yang dialami selama pelaksanaan praktikum. Praktikan melakukan evaluasi pada proses dan hasil kegiatan yang dilaksanakan selama pendampingan.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi dan rujukan merupakan tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Tahap ini juga merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran bertepatan dengan berakhirnya waktu pelaksanaan praktikum Komunitas.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

2.3.1 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator menggunakan berbagai keterampilan seperti animasi sosial, mediasi, dan negosiasi untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing peran tersebut.

1. Animasi Sosial

Animasi sosial adalah proses di mana pekerja sosial menginspirasi dan memotivasi individu atau kelompok untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Tujuan dari animasi sosial adalah untuk membangkitkan semangat bekerja sosial harus memiliki antusiasme tinggi untuk menggerakkan orang lain. Mengaktifkan potensi yaitu mendorong masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan kekuatan serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi

2. Mediasi

Mediasi berfungsi sebagai jembatan untuk menyelesaikan konflik yang mungkin muncul di antara anggota komunitas. Dalam peran ini, pekerja sosial menjadi penengah, menghadapi konflik internal atau eksternal dengan sikap

netral, membantu pihak-pihak yang berselisih menemukan solusi yang saling menguntungkan, membangun komunikasi, dan Memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan

3. Negosiasi

Negosiasi melibatkan proses tawar-menawar antara pihak-pihak dengan kepentingan berbeda. Pekerja sosial berperan dalam mencapai kesepakatan, mengidentifikasi kepentingan bersama dan membantu pihak-pihak terkait untuk merumuskan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, memfasilitasi diskusi, mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada tujuan penyelesaian masalah

4. Dukungan (Support)

Dukungan merupakan aspek penting dari peran fasilitatif, di mana pekerja sosial memberikan dorongan moral membantu individu atau kelompok merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Mendukung struktur organisasi: Mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas yang sedang berlangsung dan merencanakan kegiatan masa depan

5. Membangun Konsensus

Pekerja sosial juga berperan dalam membangun konsensus di antara anggota komunitas dengan cara mengidentifikasi kepentingan bersama: Membantu masyarakat menemukan titik temu di antara perbedaan yang ada. Memfasilitasi kesepakatan: Mengarahkan diskusi menuju kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak

6. Fasilitasi Kelompok

Dalam peran ini, pekerja sosial membantu kelompok dalam mencapai tujuan mereka melalui pengorganisasian membantu kelompok merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara efektif. Peningkatan keterampilan memberikan pelatihan dan dukungan agar kelompok dapat bekerja lebih efisien.

Tabel 2.5 Peranan Pekerjaan Sosial Community Work

PERANAN	KETERAMPILAN
PERANAN-PERANAN FASILITATIF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Animasi sosial 2. Mediasi dan Negosiasi 3. Dukungan (support) 4. Membangaun Konsensus 5. Fasilitas Kelompok 6. Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-sumber 7. Organisasi 8. Komunikasi peresonal
PERANAN EDUKASIONAL	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peranan seorang pekerja sosial masyarakat terdin atas 4. enumbuhkan kesadaran 5. Menginformasikan 6. Mengkonfrontaskan 7. Pelatihan
PERANAN-PERANAN REPRESENTASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh Sistem Sumber 2. Advokasi 3. Meda Massa 4. Hubungan Masyarakat 5. Jaringan Kera 6. Bertag Pengetahuan dan Pengalaman
PERANAN-PERANAN TEKNIKAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan dan anaisa data 2. Penggunaan Komputer 3. Persentasi Lisan dan Tulisan 4. Manajemen 5. Kontrol finansial

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas Tahun 2024

2.3.2 Peranan Pekerja Sosial dengan *Group Work*

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam metode *Social Group Work ini*, di antaranya:

1) Advokasi

Pekerja Sosial berperan sebagai partisipan dalam konflik anggota kelompok dalam situasi konflik yang ada dalam kelompok, dengan cara mengajukan pendapat, debat, tawar menawar dan negosiasi.

2) Mediator

Pekerja Sosial dapat menjadi penengah perselisihan antaranggota kelompok. Pekerja Sosial harus mampu "mendengar" dan melakukan komunikasi

3) Broker

Pekerja Sosial memusatkan bantuan pada anggota kelompok untuk menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan dan penggunaan sumber-sumber tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi informasi, penjelasan dan dorongan lembaga beserta manfaatnya kepada anggota kelompok.

4) Konferensi

Dalam konferensi, terjadi pemenuhan konsultasi baik dua orang atau lebih orang atau bersama-sama dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan serta membandingkan pendapat setelah konferensi.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Tinjauan tentang Masyarakat

Pelaksanaan intervensi makro erat kaitannya dengan apa yang dimaksud masyarakat/komunitas. Berikut merupakan penjelasan mengenai masyarakat/komunitas.

2.4.1.1 Pengertian Masyarakat

Istilah "masyarakat" dalam bahasa Inggris, yaitu "*society*," merujuk kepada interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, yang berasal dari kata Latin "*socius*," yang berarti "kawan." Di sisi lain, kata "masyarakat" dalam bahasa Arab, yaitu "*syaraka*," berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi." Dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai suatu struktur yang mengalami ketegangan baik dalam organisasi maupun dalam perkembangan, yang disebabkan oleh adanya konflik antara kelompok-kelompok ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh *Karl Marx*.

Menurut *Emile Durkheim*, seperti yang dirangkum oleh Soleman B. Taneko, menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah kenyataan obyektif yang bersifat mandiri, terpisah dari individu-individu anggotanya. Masyarakat terdiri dari sekumpulan orang yang hidup berdampingan dalam jangka waktu yang cukup

lama, di mana mereka menyadari bahwa mereka adalah bagian dari suatu kesatuan dan menjalani suatu sistem kehidupan yang saling terhubung.

Masyarakat dapat dipahami sebagai sekumpulan manusia yang hidup berdampingan. Kehidupan bersama ini merujuk pada interaksi dalam sebuah tatanan pergaulan yang terjalin melalui hubungan antarindividu. Menurut Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22), masyarakat merupakan suatu sistem yang mencakup kebiasaan, tata cara, wewenang, dan kerja sama antara berbagai kelompok serta pengawasan terhadap perilaku dan kebiasaan manusia. Masyarakat bukanlah sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah entitas yang terbentuk melalui interaksi yang berkepanjangan, sehingga memunculkan adat istiadat.

Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, memungkinkan mereka untuk saling mengatur dan mengidentifikasi diri sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Masyarakat menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto menambahkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal bersama, menciptakan kebudayaan dan berbagi kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang terikat oleh kesamaan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang berinteraksi dalam hubungan sosial, diikat oleh kesamaan budaya, wilayah, identitas, serta kebiasaan dan tradisi yang membentuk rasa persatuan di antara mereka.

2.4.1.2 Tipe-tipe Masyarakat

Masyarakat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu masyarakat primitif dan masyarakat modern. Berikut penjelasannya :

1. Masyarakat primitif/sederhana adalah kelompok yang belum mengalami kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan mereka. Umumnya, komunitas ini terisolasi dan jarang berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkup mereka. Berikut adalah beberapa ciri khas dari masyarakat primitif atau sederhana:
 - 1) Tingkat pengetahuan dan kekayaan yang rendah.
 - 2) Ketergantungan pada budaya dan tradisi nenek moyang.

- 3) Penolakan terhadap pengaruh budaya asing dalam komunitas.
- 4) Pemimpin dipilih berdasarkan garis keturunan.
2. Masyarakat modern saat ini merupakan kelompok yang telah mengadopsi dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi terkini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka umumnya memiliki sikap terbuka terhadap hal-hal baru dan sering berinteraksi dengan komunitas luar. Berikut adalah beberapa ciri khas dari masyarakat modern:
 - 1) Anggota masyarakat sangat terbuka terhadap inovasi dan perubahan.
 - 2) Setiap individu di masyarakat modern sangat menghargai waktu.
 - 3) Pemimpin dipilih berdasarkan kualifikasi dan kemampuannya.
 - 4) Lebih mengandalkan logika dan tindakan yang rasional dalam pengambilan keputusan.
 - 5) Masyarakat ini terdiri dari beragam suku dan kelompok.
3. Fungsi Masyarakat

Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai masyarakat, pada dasarnya fungsi masyarakat tetap konsisten. Menurut Warren dalam Netting (2004), terdapat lima fungsi utama masyarakat, yaitu:

1. Fungsi Produksi, Distribusi, dan Konsumsi: Masyarakat berperan dalam merancang kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anggotanya, seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, serta kebutuhan lainnya.
2. Fungsi Sosialisasi: Masyarakat berperan dalam meneruskan dan mewariskan norma, tradisi, serta nilai-nilai yang telah dianut oleh para anggotanya yang saling berinteraksi.
3. Fungsi Pengawasan Sosial: Masyarakat mengharapkan setiap anggotanya mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang ada melalui penetapan hukum, peraturan, dan sistem penegakannya, demi terjaganya ketertiban.
4. Fungsi Partisipasi Sosial: Masyarakat menyediakan sarana bagi anggotanya untuk mengekspresikan aspirasi dan kepentingan mereka. Melalui interaksi dalam kelompok, asosiasi, dan organisasi, terbangun jaringan dukungan dan pertolongan di antara sesama anggota.

Dengan demikian, fungsi-fungsi ini menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Tinjauan Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat

2.4.2.1 Penyuluhan

Penyuluhan sosial merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Ini lebih dari sekadar memberikan informasi atau penjelasan; inti dari penyuluhan sosial adalah menciptakan perubahan perilaku di antara sasaran, sehingga mereka mampu mengenali, memiliki keinginan, dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi, demi meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Permensos 10, penyuluhan sosial diartikan sebagai suatu proses pergeseran perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial. Proses ini dapat dilakukan secara lisan, tulisan, atau melalui peragaan, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang seragam, pengetahuan, dan semangat untuk berpartisipasi secara aktif dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial.

2.4.2.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kontrol serta memengaruhi peristiwa dan lembaga yang berdampak pada kehidupan mereka.

Menurut Ife (1995:61-64), terdapat dua konsep utama dalam pemberdayaan, yaitu kekuasaan dan kelompok yang lemah. Di sini, kekuasaan tidak hanya dilihat dari perspektif politik sempit, tetapi juga mencakup penguasaan individu atas beberapa aspek penting dalam hidupnya, antara lain:

1. Pilihan pribadi dan kesempatan: Kemampuan untuk membuat keputusan tentang gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan: Kemampuan untuk menentukan kebutuhan yang selaras dengan aspirasi dan keinginan pribadi.
3. Ekspresi ide: Kemampuan untuk menyampaikan dan menyumbangkan gagasan secara bebas dalam forum atau diskusi tanpa adanya tekanan.

4. Pengaruh terhadap lembaga: Kemampuan untuk menjangkau, menggunakan, dan memengaruhi berbagai pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
5. Mobilisasi sumber daya: Kemampuan untuk menggerakkan sumber-sumber formal, informal, dan yang bersifat komunitas.
6. Aktivitas ekonomi: Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi: Kemampuan dalam aspek kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, individu dapat meningkatkan kekuatan dan mengubah posisi mereka dalam masyarakat.

2.4.3 Tinjauan Organisasi dan Kelembagaan Sosial

2.4.3.1 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para anggotanya melalui pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan. Harapannya, kegiatan ini dapat mendorong inisiatif yang mendukung perekonomian masyarakat. Peran perempuan dalam sektor pertanian sangat signifikan.

Dengan adanya petani perempuan yang tergabung dalam KWT, hasil pertanian dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan di KWT, tidak hanya meringankan beban kerja suami atau Kelompok Bapak Tani, tetapi juga membantu petani perempuan untuk menjadi lebih produktif dan mandiri. Di KWT, perempuan diajarkan untuk mengelola pertanian dan mengolah hasil-hasilnya dengan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, keberadaan KWT sangat berkontribusi dalam memberdayakan perempuan dalam program pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan.

2.4.4 Tinjauan tentang Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan inisiatif berupa bantuan sosial bersyarat. Pelaksanaan mekanisme PKH melibatkan serangkaian langkah yang

dimulai dari perencanaan dan penetapan calon peserta, validasi data calon penerima manfaat, penetapan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), penyaluran bantuan, pendampingan, serta peningkatan kemampuan keluarga. Selain itu, program ini juga mencakup verifikasi komitmen KPM, pembaruan data, dan transformasi keanggotaan dalam program.

2.4.4.1 Tujuan Program Keluarga Harapan

PKH memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Meningkatkan taraf hidup KPM melalui akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
2. Mengurangi beban pengeluaran sekaligus meningkatkan pendapatan bagi keluarga miskin dan rentan.
3. Mendorong perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan sosial.
4. Mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial.
5. Memperkenalkan manfaat produk dan layanan keuangan formal kepada KPM.

2.4.4.2 Kriteria Penerima Manfaat PKH

Penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) terdiri dari beberapa kelompok, yaitu:

1. Ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui
2. Anak usia dini
3. Anak usia sekolah
4. Lansia
5. Penyandang disabilitas berat

2.4.4.3 Hak dan Kewajiban Keluarga Penerima Manfaat PKH

1. Hak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH
KPM PKH memiliki hak untuk menerima:
 - 1) Bantuan sosial dalam bentuk PKH
 - 2) Pendampingan sosial
 - 3) Layanan di fasilitas kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan sosial
 - 4) Program bantuan komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.
2. Kewajiban Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH

KPM PKH memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Komponen Kesehatan: Ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan anak usia dini (0-6 tahun) yang belum bersekolah wajib melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas atau layanan kesehatan sesuai protokol yang ditetapkan.
- 2) Komponen Pendidikan: Anak usia sekolah diwajibkan untuk menjalani pendidikan selama 12 tahun dan harus berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan kehadiran minimal 85% dari total hari belajar efektif.
- 3) Komponen Kesejahteraan Sosial: Lansia dan penyandang disabilitas berat wajib ikut dalam kegiatan di bidang kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan, minimal satu kali dalam setahun.
- 4) KPM diwajibkan untuk hadir dalam pertemuan kelompok atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) setiap bulan.
- 5) Semua anggota KPM harus memenuhi kewajibannya, kecuali dalam keadaan kahar.
- 6) KPM yang tidak memenuhi kewajibannya akan dikenakan sanksi.

2.4.5 Tinjauan tentang Green Social Work

Pekerjaan sosial hijau menegaskan keadilan lingkungan dalam keadilan sosial sekaligus mempromosikan pembangunan sosial. GSW: 'berfokus pada bagaimana organisasi sosial hubungan antara masyarakat dan interaksi mereka dengan flora dan fauna di habitat fisik mereka menciptakan krisis lingkungan sosial-ekonomi dan fisik yang merusak kesejahteraan manusia dan planet bumi' (Dominelli, 2012:25).

Pekerja Sosial Hijau menilai risiko yang ditimbulkan oleh bahaya dan berpendapat untuk praktik yang spesifik terhadap lokasi dan relevan secara budaya transformasi konseptual dan sosial holistik yang mendalam. hubungan berkelanjutan antara masyarakat dan makhluk hidup lainnya dunia mati - peduli terhadap planet bumi transdisiplineritas berkaitan dengan semua ilmu pengetahuan dan profesi dalam keterlibatan dengan masyarakat/penduduk setempat.

Masalah keadilan lingkungan mempengaruhi semua orang, keadilan lingkungan terkait dengan keadilan sosial untuk semua dan merupakan bagian

integral dari pekerjaan sosial dan pengembangan masyarakat di abad ke-21. Untuk mencapai hal ini, kita perlu memperhatikan:

1. Bagaimana sumber daya bumi dan tenaga kerja digunakan
2. Mengembangkan keberlanjutan sebagai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan manusia sekarang dan di masa depan tanpa mengorbankan bumi.
3. Menciptakan dan memelihara solidaritas global.
4. Mengurangi dan menanggapi bencana.
5. Keterbatasan model urbanisasi dan industrialisasi saat ini.
6. Kegagalan kebijakan sosial dalam menerapkan keadilan lingkungan, misalnya, pembangunan ekonomi neoliberal, Protokol Kyoto, perubahan iklim.
7. Masalah pekerjaan sosial hijau memengaruhi semua orang

2.4.6 Tinjauan tentang Ketahanan Pangan

2.4.6.1 Pengertian Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merujuk pada kondisi di mana setiap individu dan negara memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang bergizi, aman, berkualitas, beragam, dan terjangkau. Selain itu, pangan yang tersedia juga harus sesuai dengan ajaran agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Berikut adalah beberapa definisi ketahanan pangan menurut para pakar:

- 1) Komite Keamanan Pangan Dunia PBB: Menurut komite ini, ketahanan pangan adalah kondisi di mana setiap orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi ke pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Pangan ini juga harus memenuhi preferensi dan kebutuhan gizi masing-masing individu
- 2) Food and Agriculture Organization (FAO) 1997: Definisi yang diberikan FAO menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi di mana semua rumah tangga memiliki akses fisik dan ekonomi untuk mendapatkan pangan yang diperlukan untuk semua anggota keluarga, tanpa khawatir kehilangan akses tersebut.
- 3) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012: Dalam undang-undang ini, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan dari tingkat negara hingga individu, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik dari segi jumlah maupun kualitas. Pangan tersebut juga harus aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta sesuai dengan norma

agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

- 4) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2015: Ketahanan pangan dan gizi didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi bagi negara sekaligus individu, ditandai dengan ketersediaan pangan yang mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Pangan tersebut harus aman, beragam, memenuhi standar kecukupan gizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk memastikan status gizi yang baik demi kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

2.4.6.2 Aspek Ketahanan Pangan

Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat ditentukan oleh sistem ketahanan pangan, yang terbagi menjadi tiga aspek penting:

- 1) Ketersediaan Pangan: Ketersediaan pangan yang bergizi dan berkualitas harus terjamin bagi masyarakat. Faktor yang memengaruhi ketersediaan ini meliputi:
 - 2) Produksi: Volume dan berbagai jenis makanan yang tersedia.
 - 3) Distribusi: Proses pemindahan makanan, termasuk bentuk, waktu, dan penerimanya.
 - 4) Pertukaran: Jumlah pangan yang diperoleh melalui berbagai mekanisme, seperti barter, perdagangan, atau pinjaman.
 - 5) Keterjangkauan Pangan: Keterjangkauan pangan berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan, baik dari aspek ekonomi maupun fisik. Keterjangkauan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, stabilitas harga pangan, dan tingkat kemiskinan.
 - 6) Keamanan Pangan: Aspek ini mencakup jaminan bahwa pangan yang dikonsumsi tidak membahayakan kesehatan dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Dalam konteks menjaga keamanan pangan, penting untuk memahami kondisi serta upaya yang diperlukan untuk mencegah potensi pencemaran biologis, kimia, dan benda asing yang bisa membahayakan kesehatan manusia. Upaya ini harus sejalan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat agar pangan tersebut

aman untuk dikonsumsi (UU No. 18 Tahun 2012). Pangan dapat dianggap aman ketika kuantitas dan kualitasnya memenuhi standar, serta langsung berpengaruh pada status gizi seseorang. Namun, penyerapan gizi dalam tubuh juga dipengaruhi oleh kondisi fisik masing-masing individu. Untuk menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif, perlu dilakukan pemenuhan asupan pangan dan gizi yang sesuai dengan kebutuhan. Salah satu cara untuk mencapai itu adalah dengan menerapkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman dikenal sebagai B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) yang sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga.

2.4.6.3 Tujuan Ketahanan Pangan

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, Pasal 4, dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pangan mencakup:

1. Meningkatkan kemampuan produksi pangan secara mandiri;
2. Menyediakan pangan yang beraneka ragam serta memenuhi syarat keamanan, mutu, dan gizi bagi masyarakat;
3. Mewujudkan kecukupan pangan, terutama pangan pokok, dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai kebutuhan masyarakat;
4. Mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, khususnya yang rentan terhadap pangan dan gizi;
5. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar domestik maupun internasional;
6. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pangan yang aman, berkualitas, dan bergizi;
7. Meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan;
8. Melindungi serta mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.
(UU No. 18 Tahun 2012)

2.4.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Berbagai faktor berperan dalam mempengaruhi ketahanan pangan, termasuk:

1. Iklim atau Cuaca

Perubahan iklim dan pemanasan global dalam beberapa tahun terakhir telah berdampak pada penurunan produksi pertanian, terutama pada komoditas padi. Suhu yang tinggi dan curah hujan yang tidak teratur membuat para petani kesulitan mengelola lahan yang sudah berjuang untuk bertahan.

2. Teknologi

Kemajuan teknologi telah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai praktik pertanian yang lebih sehat dan efisien. Teknologi dapat diterapkan mulai dari proses penanaman, masa panen, hingga pengolahan hasil pertanian. Lebih jauh, teknologi juga berperan dalam menciptakan sistem penyimpanan yang tepat untuk memastikan keamanan tanaman dan komoditas pangan selama proses distribusi. Selain itu, rekayasa pangan menjadi penting untuk mengembangkan varietas unggul yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

3. Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung produktivitas komoditas pangan. Jika luas lahan menurun, maka stabilitas ketahanan pangan juga akan terganggu.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berpengaruh besar terhadap ketahanan pangan. Tanpa infrastruktur publik yang baik, distribusi komoditas pangan akan mengalami kendala. Di daerah yang sulit dijangkau, distribusi akan terhambat, yang dapat menyebabkan krisis pangan jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, akses transportasi perlu diperhatikan agar distribusi pangan dapat merata ke seluruh wilayah. Selain itu, sarana ini juga penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, termasuk pengadaan pupuk dan benih unggul.

5. Kondisi Ekonomi, Politik, Sosial, dan Keamanan

6. Ketahanan pangan dapat terwujud jika aspek-aspek penting dalam suatu negara terpenuhi. Terdapat empat aspek utama yang harus diperhatikan: ekonomi, politik, sosial, dan keamanan. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak

berjalan dengan baik, dampaknya dapat meluas dan merugikan masyarakat, termasuk dalam hal ketahanan pangan.

2.4.7 Tinjauan tentang Teras Hejo

Teras adalah area terbuka yang luas, datar, dan terletak dekat dengan bangunan. Tak hanya bisa ditemui di lahan rumah, teras juga dapat dibangun di atas atap rumah seperti balkon. Istilah "Hejo" dalam bahasa Indonesia berarti hijau. Teras Hejo adalah sebuah gerakan penanaman sejuta halaman dengan tanaman sayuran di Kabupaten Kuningan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Melalui program Teras Hejo, pemerintah berupaya membangun ketahanan pangan di Kabupaten Kuningan dengan langkah awal yang berfokus pada pendidikan. Ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat terhadap bidang pertanian. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Kuningan terus menggalakkan program ini di tingkat desa.

Kepala UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan wilayah Kuningan menyatakan bahwa pihaknya mengajak perempuan, terutama ibu rumah tangga, untuk terlibat dalam Teras Hejo demi kepentingan ketahanan pangan di pekarangan rumah. Mereka berfokus pada menyebarkan semangat Teras Hejo untuk memastikan bahwa program yang dicanangkan oleh bupati dapat diimplementasikan di rumah-rumah warga. Inisiatif ini bertujuan untuk memanfaatkan pekarangan rumah sehingga masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka, selaras dengan himbuan bupati agar warga menanam berbagai jenis tanaman sayur di pekarangan masing-masing.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Regulasi yang sesuai dengan penanganan kasus Buruan Hejo adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
3. Undang-Undang (UU) tentang Desa adalah UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. UU ini mengatur tata cara pelaksanaan otonomi desa, memperkuat tata kelola pemerintahan desa, dan mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan

4. Program Keluarga Harapan (PKH) diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos) Nomor 1 Tahun 2018.
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
6. Peraturan menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
7. Undang-Undang Desa (UU Desa) merupakan landasan hukum untuk pemberdayaan masyarakat desa. UU Desa mengatur bahwa pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota berkewajiban untuk memberdayakan masyarakat desa
8. Undang-Undang (UU) yang berkaitan dengan ketahanan pangan adalah UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
9. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategi Ketahanan Pangan dan Giz

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Desa Bayuning

Desa Bayuning Kecamatan Kadugede tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Kuningan sebab dilihat dari letak geografisnya tidak jauh dan hanya terhalang pasir buki dan pasirwangi. menurut cerita yang turun-temurun yang buka lahan waktu itu bernama senapati Arta Wiguna atau Pangeran Bayu antara yang beristrikan pangeran andayasari atau panggilan bayuningsih keduanya memiliki lahan garapan masing-masing. suaminya Pangeran Bayu antara sebelah timur dan istrinya pangeran bayuningsih sebelah barat. sebelah timur yaitu Cipulus ke arah sebelah timur yang sekarang disebut Biritdaye dan garapan istrinya pangeran Bayuningsih sebelah barat Kampung Pahing sekarang dan disebut juga bujal dayeuh. bayuning mengandung arti Bayu artinya angin, Ning dari bening atau Ning yang berarti bersih ada juga yang menyebutkan bayuning mengandung arti air bersih karena sesuaikan dengan kondisi desa bayuning yang memiliki banyak sumber air yang bersih. di Desa Bayuning berdiri pada satu Agustus tahun 1628 dengan pimpinan seorang Kuwu pertama bernama Eyang Jaksa selama kurun waktu limapuluh tahun mulai dari tahun 1628 hingga 1678 masehi. Seiring berjalannya waktu Desa Bayuning mengalami tiga fase kepemimpinan pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang dan masa setelah kemerdekaan sampai dengan sekarang.

Desa bayuning memiliki banyak situs makam leluhur yang waktu itu berperan sebagai penyebar agama Islam yang berasal dari Cirebon diantaranya eyang dapur dana yang tapan yang makamnya di Kebon Kadu. Eyang Dalem Mertanaya dan Eyang Syukur Salim makamnya di cikalapa. Eyang Tubagus Pawenang makamnya di pasir, Eyang Marmagati makamnya di muncul dan Eyang Jaksa makamnya di kebon Pinang.



Foto 3.1 Kantor balai Desa Bayuning

3.1.2 Visi Misi

3.1.2.1 Visi

Untuk mewujudkan Masyarakat Desa Bayuning yang lebih maju dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

3.1.2.2 Misi

1. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini (PAUD) dan tempat Pendidikan Al-Quran (TPA)
2. Memberikan pelayanan pada masyarakat dengan maksimal
3. Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah dengan transparan dan mengelola anggaran tepat sasaran
4. Meningkatkan sarana dan prasarana Mesjid dan tiap-tiap langgar termasuk penyediaan peralatan orang yang meninggal dunia.
5. Menyediakan mobi siaga
6. Memberdayakan masyarakat di sektor pertanian dan peternakan
7. Pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur desa
8. Membangun sektor pariwisata

3.1.3 Letak Geografis

Desa bayuning memiliki luas wilayah 221,175 hektar yang terdiri tanah sawah, Tanah Kering, fasilitas umum ,pemukiman dan pekarangan. Desa Bayuning juga terdiri dari 5 (Lima) Dusun dengan 5 (Lima) Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT). Desa bayuning berada pada ketinggian 640 diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 28° celcius. sebelah utara

berbatasan dengan Desa Cileuleuy dan kelurahan cigadung kecamatan Cigugur sebelah selatan dengan desa nusaherang Kecamatan nusaherang dan desa Kadugede Kecamatan Kadugede. sebelah timur berbatasan dengan Desa Babatan dan Cipondok Kecamatan Kadugede sebelah barat berbatasan dengan desa tinggar Kecamatan Kadugede dan desa jambar Kecamatan nusaherang. Jarak Desa banyuning ke ibukota Kecamatan Kadugede 1,9 KM dan jarak ibukota kabupaten Kuningan 7,2 KM.



Foto 3.2 Peta Desa Bayuning

3.1.4 Kependudukan Penduduk

Desa Bayuning berdasarkan data terakhir hasil Validasi Penduduk tercatat sebanyak 4.193, Terdiri dari Laki-laki 2.153 Jiwa dan Perempuan 2.040 Jiwa dengan 1.355 Kepala Keluarga (KK).

3.1.5 Sarana dan Prasarana

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana

Kategori	Fasilitas	Jumlah (Buah)
Fasilitas Publik	Gedung Kantor Desa	1
	Lapangan Voli	1
	Lapangan Bulu Tangkis	1
	Taman Pendidikan Al-Qur'an	7

Kategori	Fasilitas	Jumlah (Buah)
Fasilitas Pendidikan Kesehatan	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2
	Taman Kanak-Kanak	1
	SD	2
	SMP	1
	Pondok Pesantren	1
	Posyandu	5
	UPTD Puskesmas Kadugede	1
	Agama	Masjid
Mushola		18
Keamanan	Pos Kamling	Di beberapa titik

Sumber: Hasil Studi Dokumentasi Praktikan

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program/layanan yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bidang Pemerintahan

- 1) Melaksanakan prinsip tata cara pemerintahan desa yang transparan, demokrasi dan akuntabel.
- 2) Meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui BUMDES dan yang lainnya.
- 3) Memelihara keamanan ketertiban masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan dan kinerja aparat keamanan.
- 4) Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan dalam membangun sektor pariwisata

2. Bidang Pembangunan Fisik

- 1) Melanjutkan rencana pembangunan yang telah tertuang dalam hasil musyawarah rencana pembangunan desa.
- 2) Pembangunan Rumah Sehat/Layak Huni bagi keluarga yang tidak mampu
- 3) Pembangunan dan perbaikan Infrastruktur jalan desa dan gang-gang flap dusun
- 4) Perbaikan saluran-saluran yang ada di Desa Bayuning.

3. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Membangun generasi muda yang unggul dan kompeten melalui pembinaan balai latihan kerja bekerja sama dengan Disnaker.
- 2) Peningkatan bidang seni olahraga dan budaya.
- 3) Meningkatkan sumber daya perempuan dengan melakukan pembinaan usaha kecil (home industri)
- 4) Meningkatkan kesejahteraan bidang keagamaan dan pendidikan usia dini.
- 5) Pemberian makanan tambahan untuk balita.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat dari beragam program dan layanan komunitas di Desa Bayuning meliputi kelompok-kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus. Berikut adalah beberapa kelompok utama penerima manfaat:

1) Fakir Miskin

Kelompok ini terdiri dari individu atau keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dan memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. Program-program seperti bantuan untuk rumah layak huni, pemberian makanan tambahan, serta pengembangan usaha kecil dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

2) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Kelompok ini mencakup perempuan yang menghadapi tantangan dalam aspek ekonomi dan sosial, termasuk ibu rumah tangga dari keluarga kurang mampu atau perempuan yang menjadi kepala keluarga. Program pemberdayaan yang mencakup pelatihan usaha kecil, pengembangan industri rumahan, serta dukungan di bidang pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk membantu mereka meningkatkan kualitas hidup.

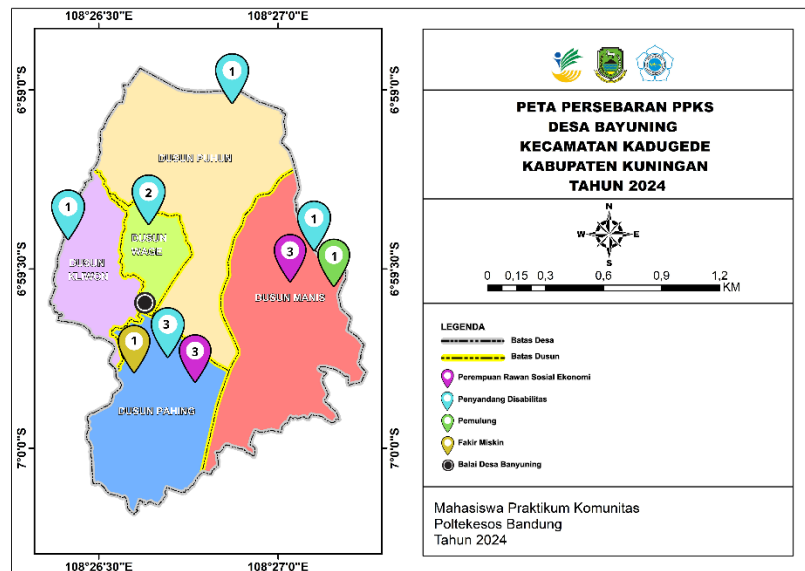
3) Disabilitas

Kelompok ini terdiri dari individu dengan keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang memerlukan dukungan agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Program-program yang berfokus pada inklusi sosial, pelatihan keterampilan khusus, dan penyediaan fasilitas aksesibilitas sangat penting untuk memberdayakan mereka agar lebih mandiri.

4) Pemulung

Individu atau keluarga dalam kelompok ini bergantung pada pencarian barang-barang bekas untuk dijual. Mereka memerlukan program yang dapat membantu mereka mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, serta menyediakan pelatihan keterampilan tambahan untuk menciptakan peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan mereka.

Sebaran Pekerja Penerima Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Desa Bayuning mencakup berbagai kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang tersebar di berbagai dusun. Berikut adalah rincian sebaran dalam bentuk peta:



Gambar 3.1 Persebaran Data PPKS

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas.

4.1.1 Proses praktik

Dialog merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk memasuki masyarakat, melakukan kontak pendahuluan, memahami karakteristik masyarakat, membangun relasi dengan masyarakat, sehingga terbangun kepercayaan, penerimaan serta kesiapan dan kesepakatan masyarakat serta *stakeholder* maupun *shareholder* untuk bekerja sama dalam melakukan perubahan masyarakat.

Waktu : 28 Oktober – 2 November 2024

Sasaran : Aparat Desa Bayuning, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, RT RW dan Seluruh Warga Masyarakat Desa Bayuning.

Media : berbagai Kegiatan dan Pertemuan Warga

Teknik : *Home Visit, Community Involvement (CI), Community Meeting (CM)*, Persiapan Sosial Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi

1. Persiapan Sosial untuk Bekerjasama (*preparing to work together*)

Praktikan mulai masuk kedalam komunitas/masyarakat untuk memperkenalkan maksud dan tujuan praktikum komunitas. Praktikan juga melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas masyarakat dengan menggunakan teknik *Community Involvement, Community Meeting*, pertemuan non formal (*home visit*), dan pertemuan warga seperti pertemuan keagamaan, dan sebagainya

merupakan strategi yang dilakukan oleh praktikan untuk memulai tahap awal dalam bekerjasama dengan masyarakat agar terbangun penerimaan dan relasi yang baik dengan masyarakat.



Foto 4.1 Dialog dengan Kepala Desa

2. Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building* dan *Pengembangan Partnership*)

Dalam upaya memperkuat hubungan dan membangun rasa saling percaya antara praktikan dan warga masyarakat desa, praktikan mengadopsi berbagai strategi komunikasi dan interaksi. Salah satu metode yang digunakan adalah teknik *community involvement*, praktikan terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat, mengikuti kegiatan sehari-hari, dan berpartisipasi dalam program-program komunitas atau masyarakat. Praktikan mengikuti beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bayuning diantaranya mengikuti pengajian, kerja bakti, arisan, pembagian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil dan balita, rapat koordinasi PKK, senam bersama, kegiatan posyandu, dan posbindu. Kegiatan ini membuka pintu untuk dialog yang lebih personal dan membangun koneksi yang lebih erat antara praktikan dan anggota masyarakat.

Pertemuan warga juga menjadi sarana penting dalam mempererat ikatan antara praktikan dan masyarakat desa. Semua upaya ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan di mana saling percaya dapat tumbuh dan berkembang., membangun dasar yang kuat untuk berkolaborasi yang produktif antara praktikan dan warga desa.



Foto 4.2 CI Mengikuti senam rutin

3. Pemaknaan Tantangan-Tantangan (*articulating challenge*)

Praktikan mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang ada di Desa Bayuning, praktikan memutuskan untuk menjalankan serangkaian kegiatan, seperti home visit dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendalami pengetahuan praktikan tentang sumber daya dan kekuatan yang terdapat dalam komunitas, sehingga mereka dapat melakukan analisis mendalam terhadap peluang yang ada. Melalui kunjungan ke rumah-rumah dalam home visit, praktikan dapat menggali informasi yang lebih mendalam tentang potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bayuning. Wawancara dengan tokoh masyarakat juga menjadi cara efektif untuk memahami lebih lanjut tentang sejarah, nilai-nilai, dan aspirasi masyarakat, yang nantinya dapat diintegrasikan dalam perencanaan perubahan. Dengan memanfaatkan hasil analisis tersebut, praktikan bertujuan untuk merancang strategi yang dapat mengubah ancaman-ancaman yang mungkin menjadi tantangan yang dapat diatasi.



Foto 4.3 Dialog dengan Ibu RW

4. Penentuan Arah Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi selama praktikan melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat, praktikan melihat masalah lahan atau pekarangan rumah warga yang kosong menjadi ssesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga praktikan menentukan pengentasan masalah menjadi fokus arah kegiatan kedepannya dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam kegiatan ini praktikan menggunakan teknik wawancara dan observasi menggunakan transect walk, praktikan menelusuri wilayah Desa Bayuning dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Penelusuran ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai keadaan geografis Desa Bayuning.



Foto 4.4 Transect Walk dengan Kepala Dusun

4.1.2 Hasil Praktik

Setelah praktikan melakukan serangkaian kegiatan dengan menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat melalui teknik *community involvment*, pertemuan non formal (*home visit*), community meeting, wawancara dan observasi serta pertemuan warga seperti keagamaan, dan sebagainya. Maka hasil dariserangkaian kegiatan tersebut diantaranya:

1. Tersampainya maksud, tujuan, dan manfaat praktikum komunitas kepada masyarakat.

2. Praktikan dapat mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik umum yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bayuning.
3. Diperolehnya gambaran profil desa dan masyarakat.
4. Terbentuknya trust building antara praktikan dengan Perangkat Desa, RT RW dan masyarakat.
5. Terjalannya relasi antara praktikan dengan berbagai *stakeholder*.
6. Tersosialikannya pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas kepada masyarakat Desa Bayuning.

4.2 Tahap Asesmen (Discovery)

Discovery adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan motivasi kerjasama. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi/sumber (*aset komunitas*) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data.

4.2.1 Proses Praktik

Dalam proses asesmen praktikan terdapat 2 jenis asesmen, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Asesmen yang dilakukan praktikan menggunakan teknik *community meeting*, SLA, wawancara dan observasi. Adapun penerapan teknik sebagai berikut:

1. Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (*aset komunitas*), baik sumber daya alam (*natural capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*fisical capital*), sumber daya sosial (*social capital*) dan sumber daya finansial (*financial capital*). Adapun Teknik yang diterapkan praktikan yaitu SLA, wawancara dan observasi.

1) SLA (*sustainability livelihood asset*)

Pada tahap ini praktikan menerapkan Teknik SLA (*sustainability livelihood asset*) dalam menemukenali masalah/kebutuhan, potensi dan sumber yang ada pada Masyarakat desa. Terkait fokus yang telah diambil praktikan dengan

memberdayakan KPM PKH yang ada di Desa Bayuning dari pelaksanaan SLA (*sustainability livelihood asset*) praktikan telah mendapatkan potensi dan sumber yang akan membantu jalannya intervensi kepada PKM PKH.

2) Wawancara

Teknik wawancara dilaksanakan oleh praktikan untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan kpm pkh. Praktikan melakukan wawancara bersama pendamping pkh yang ada di Desa Bayuning.



Foto 4.5 Wawancara dengan Aparat Desa

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Praktikan kemudian menganalisis kemampuan dan daya dukung sumber daya untuk menemukan dukungan yang dapat membantu pelaksanaan intervensi kepada KPM PKH di desa bayuning. Dalam kegiatan ini praktikan menganalisis daya dukung dan kemampuan sumberdaya yang ditemukan di Desa Bayuning untuk mengetahui sejauh mana potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam program intervensi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan, kebutuhan dan potensi komunitas, perencanaan strategi intervensi berkelanjutan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Social mapping bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik masyarakat dan menyusun rencana program yang tepat sasaran maka dari itu praktikan melakukan penggalan data dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang diketahui oleh partisipan, praktikan juga mensosialisasikan 26 PPKS melalui Community Meeting Forum kepada para tokoh masyarakat dan aparat desa. Pelaksanaan *Social Mapping* di ikuti seluruh praktikan Desa

Bayuning yang dibagi menjadi 5 dusun kemudian melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat disetiap dusun mengenai keberadaan PPKS di 5 dusun itu.



Foto 4.6 Home Visit dengan Kader PKK

3. Membentuk tim (*team building*)

Penggalian masalah/kebutuhan dan potensi dan sumber yang telah dilakukan praktikan kemudian membentuk TKM bersama warga desa untuk bersama-sama melaksanakan intervensi. Tkm ini dibentuk bersama kpm kph agar dari kpm pkh memiliki semangat dan kemauan untuk menjadi lebih baik.

4.1.3 Hasil Praktik

Hasil praktikyng diperoleh dari pelaksanaan tahap asesmen yang sudah praktikan lakukan di Desa Bayuning adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara

Wawancara yang telah dilaksanakan praktikan bersama pendamping pkh, hal yang sangat dibutuhkan dari kpm pkh adalah adanya pemberdayaan yang diberikan untuk menambah pengetahuin kpm pkh untuk dapat mandiri.

2. Hasil SLA

Hasil SLA yang telah dilaksanakan praktikan telah menemukan potensi dan sumber yang relevan terhadap fokus yang akan di tangani praktikan yaitu KPM PKH.

- 1) Potensi dan sumber, Pemanfaatan pekarangan rumah melalui penanaman cabe dan tomat dengan berkolaborasi dengan KWT untuk memberikan pemberdayaan kepada KPM PKH.

- 2) Sumber daya fisik : adanya tempat penyamai untuk melakukan pemberdayaan yaitu di halaman rumah ketua kelompok kpm pkh adanya tempat penyamaian teras hejo.
 - 3) Sumber daya Masyarakat : adanya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam dalam mamberdayaakan kpm pkh
Para peserta yang terdiri dari aparat desa, kader PKK, tokoh masyarakat. Dan puhak terkait lainnya, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai PPKS dan PSKS.
3. Praktikan mendapatkan data PPKS yang ada di Desa Bayuning dan berdasarkan hasil melakukan home visit dan wawancara dengan stakeholder di Desa Bayuning. Adapun hasil pemetaan PPKS di Desa Bayuning adalah Penyandang Disabilitas berjumlah 10 orang di 5 Dusun di Desa Bayuning, PRSE berjumlah 6 orang di 5 Dusun, Pemulung berjumlah 1 orang di salah satu Dusun yaitu Dusun Manis, dan Fakir Miskin yang berjumlah 1 orang yang berada di Dusun Pahing. Pemetaan sosial ini juga praktikan di dampingi oleh aparat desa dan tokoh masyarakat untuk lebih memahami persebaran PPKS di wilayah Desa Bayuning.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (Discovery)

Penyusunan rencana intervensi praktikan menggunakan Teknik ToP (Teknologi of Partisipan), penerapan Teknik dalam tahap Rencana Intervensi sebagai berikut :

Pada tahap ini praktikan bersama TKM merencanakan solusi mengenai permasalahan pemberdayaan kpm pkh dengan merumuskan rencana intervensi. Perancangan intervensi ini dilakukan pada tanggal 23 November 2024 setelah melaksanakan asesmen. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan TKM, ide-ide yang dikemukakan yaitu terkait nama program, tujuan, bentuk kegiatan, dan sebagainya.

1. Merencanakan dan menentukan intervensi (*framing solutions*)

Pada tahap ini praktikan menerapkan Teknik ToP yang dilaksanakan bersama kpm pkh yang berada di dusun wage desa bayuning. Dalam Teknik ToP praktikan bersama kpm pkh dan warga desa menentukan program/kegiatan yang akan

dilaksanakan bersama dengan menentukan nama program, bentuk kegiatan, tujuan, sasaran, waktu, tempat, kebutuhan dan penanggung jawab (TKM).

2. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pada tahap ini praktikan memberikan penguatan berupa pemberian motivasi kepada kpm pkh agar dapat lebih percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dengan mengikut kegiatan atau program yang akan dijalankan untuk meningkatkan kemampuan dari kpm pkh.

Hasil dari tahapan rencana intervensi adalah :

Tabel 4.1 Hasil Tahapan Rencana Intervensi

Program Kegiatan Teras Hejo	
Fokus Masalah	Kurangnya Kesadaran Diri KPM PKH dalam pemanfaatan pekarangan rumah atau lingkungannya
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan Umum Peningkatan kemampuan kpm pkh dalam menanam ➤ Tujuan khusus : Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dapat berhemat dengan ketersediaan pangan ➤ Tumbuhnya kesadaran diri dari Kpm Pkh untuk memanfaatkan pekarangan rumah.
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat meningkatkan pendapatan keluarga melalui penjualan hasil panen. ➤ Mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar dan membantu menjaga stabilitas pangan di tingkat rumah tangga.
Faktor penyebab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Takut jika hasil penanamannya tidak membuahkan hasil atau mati ➤ Pekarangan rumahnya kurang terurus sehingga terbengkalai begitu saja
Sasaran	➤ Ada 15 Orang PKM PKH di Dusun Wage RT 18
Nama program	Kegiatan Teras Hejo

Program Kegiatan Teras Hejo	
Alasan program diadakan	Menurut hasil asesmen yang praktikan dapatkan adalah dari sumber dan potensi yang di miliki Desa Bayuning yaitu air dan hasil pertanian yang unggul dan tanahnya yang terbilang sangat subur untuk menjalankan program ini.
Rincian Program	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Program Penyuluhan memberikan pemaparan kepada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan tentang bagaimana cara penanaman sayuran yang baik dan benar, juga memberikan pentingnya kesadaran diri untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dengan cara menanam agar kebutuhan pangan bisa lebih hemat. ➤ Program Pemberdayaan memberikan menanam sayuran dan melakukan penanaman cabe dan tomat secara bersama-sama dengan langkah-langkah yang sesuai dengan arahan oleh Tim KWTnya.
Sistem Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sistem inisiator, adalah intervensi ini adalah pendamping PKH ➤ Sistem Agen Perubahan, praktikan sebagai agen perubahan dalam pelaksanaan intervensi ➤ Sistem Klien, KPM PKH yang menjadi sistem sasaran yang menerima pemberdayaan dari kegiatan intervensi ➤ Sistem Implementasi, praktikan bersama TKM yang menjadi sistem implementasi dalam pelaksanaan intervensi ➤ Support Sistem, kepala desa, kepala dusun, Ibu RW, serta pendamping PKH yang menjadi sistem pendukung dalam pelaksanaan intervensi dan Kelompok Tani dalam mendukung intervensi yang akan diberikan kepada KPM PKH.
Strategi & Taktik	➤ Strategi nya adalah Kolaborasi dengan menggunakan Taktik menggunakan implementasi & <i>capacity building</i>
Waktu Pelaksanaan Program Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hari/Tanggal : Minggu 24 November 2024 ➤ Pukul : 10.00-11.00 WIB ➤ Tempat : Rumah Ibu Mutmainnah di RT 18 Dusun Wage, Desa Bayuning

Program Kegiatan Teras Hejo	
Waktu Pelaksanaan Program Pemberdayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hari/Tanggal : Minggu 24 November 2024 ➤ Pukul : 11.00-13.00 WIB ➤ Tempat : Rumah Ibu Mutmainnah di RT 18 Dusun Wage, Desa Bayuning
Indikator Keberhasilan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ KPM PKH menjadi terampil dan mandiri ➤ Meningkatnya pengetahuan kpm pkh terkait cara menanam
Tim Kerja Masyarakat (TKM) :	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bu Mut (Ketua Kelompok penerima PKH dusun Wage) sebagai Ketua ➤ Bu Komala sebagai Wakil Ketua ➤ Bu Titi (Ibu RT) sebagai Sekretaris ➤ Bu Aan (Penerima PKH) sebagai Sekretaris ➤ Bu lis sebagai Humas
Tahapan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan penyuluhan tentang perihal budidaya cabe dan tomat termasuk teknik penanaman, perawatan, dan pemeliharaan tanaman. ➤ Pemberdayaan dengan cara mempraktikkan langsung di lapangan dengan para peserta atau sasaraannya.
Persiapan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Konsumsi untuk pelaksanaan kegiatan ➤ Satu orang anggota yang bertugas untuk mempersiapkan medianya. ➤ Persiapan Lahan ➤ Pemilihan Bibit ➤ Penentuan jarak Tanam ➤ Penanaman ➤ Perawatan Pasca Penanaman



Foto 4.7 Pelaksanaan ToP

4.4 Tahap Intervensi (Development)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten, termasuk di dalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Model pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

4.4.1 Proses Praktik

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial.

Praktikan bersama kpm pkh melakukan interaksi, perbincangan dan diskusi mengenai program/kegiatan yang akan dilaksanakan bersama.

2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)

Praktikan berkolaborasi bersama anggota KWT dalam pemberian penyuluhan dan pemberdayaan kepada kpm pkh.

3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)

Adanya program teras hejo (Buruan Hejo) pada anggota KWT sehingga pelaksanaan pemberdayaan memberikan peluang yang besar kepada kpm pkh untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara penanaman dengan baik.

4. Pemahaman terhadap keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)

Memberikan penguatan kepada kpm pkh atas pencapaian kegiatan yang telah dilaksanakan bahwa dari kegiatan tersebut akan memberikan hasil yang baik dan dapat diterapkan untuk peningkatan diri para kpm pkh.

3. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Praktikan bersama anggota kwt melakukan pendampingan kepada kpm kph setelah berjalannya program yang dilaksanakan dengan melakukan pertemuan kepada kpm kph kemudian mengulang Kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan berdiskusi.

4. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pemanfaatan media yang dipakai pada pelaksanaan kegiatan/program yang telah dijalankan menggunakan media sosial untuk penyebaran informasi berupa group wa dan postingan ig.

Proses dalam tahap intervensi (*Development*) saya menggunakan strategi kolaborasi dengan teknik *implementasi & capacity building* dengan berkolaborasi dengan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang telah disetujui bersama pada saat menggunakan teknik *Technology of Participation* (ToP) yaitu :

1. Bu Mut (Ketua Kelompok penerima PKH dusun Wage) sebagai Ketua
2. Bu Komala sebagai Wakil Ketua
3. Bu Titi (Ibu RT) sebagai Sekretaris
4. Bu Aan (Penerima PKH) sebagai Sekretaris
5. Bu Iis sebagai Humas

Taktik yang praktikan lakukan dalam pelaksanaan intervensi ini adalah Taktik *Implementasi & capacity building* yang telah disetujui bersama dengan TKM untuk meningkatkan kesadaran para penerima manfaat program keluarga harapan dalam pemanfaatan pekarangan rumah selain itu juga akan mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga.

Tahap intervensi ini praktikan melakukan beberapa proses, yaitu memberikan kesempatan kepada anggota KWT memberikan penyuluhan terkait bagaimana cara menanam tanaman yang baik dan berhasil dan cara pemanfaatan lahan atau lingkungan yang memiliki potensi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 24 November 2024, pada pukul 10.00 - 10.30 WIB, yang bertempat di rumah Ibu Mutmainnah RT 18, Dusun Wage, Desa Bayuning.

Selanjutnya praktikan melakukan pemberdayaan yang diadakan cara mencampur tanah, kompos, pupuk kandang dan vitamin tanaman, yang akan ditakar dan di jelaskan oleh anggota KWT berapa banding berapa agar tanaman sayuran bisa menghasilkan buah dan hasil yang maksimal. Kegiatan ini berlangsung pada hari Minggu , 24 November 2024, pada pukul 11.00 – 13.00 WIB, di rumah Ibu Mutmainnah di RT 18, Dusun Wage, Desa Bayuning.



Foto 4.8 Pelaksanaan Intervensi

Hasil dalam tahap intervensi ini adalah program yang telah dirancang dimana pemberian penyuluhan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh anggota KWT (Kelompok Wanita Tani), dalam pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 15 orang KPM PKH termasuk dengan TKM yang telah dibentuk. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan praktikan terdahulu memberikan penguatan kepada kpm pkh untuk lebih percaya diri dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Setelah pemberian penguatan kemudian melaksanakan kegiatan yang telah dirancang yaitu pemberdayaan kpm pkh melalui tanaman cabe dan tomat. Penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman terkait tanah dan pupuk yang akan dipakai dan bagaimana proses pembuatan bumbungan untuk menyemai benih dari cabe dan tomat akan disemai.

4.5 Tahap Evaluasi (Development)

Adapun evaluasi yang dilaksanakan dalam kegiatan yang dilaksanakan, terdapat evaluasi proses dan evaluasi hasil, sebagai berikut :

1. Evaluasi proses, dalam evaluasi proses pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dimana target yang menjadi sasaran menjalani kegiatan dengan kooperatif sehingga penyampaian kegiatan dapat diterima dan diikuti dengan baik. Dalam kegiatan penyemaian benih cabe dan tomat dengan membuat bumbungan berjalan dengan baik sehingga benih yang tersedia habis disemai bahkan bumbungan yang dibuat lebih.

Adanya faktor pendukung pada tahap pelaksanaan intervensi :

- 1) Adanya tempat penyemaian untuk melakukan pemberdayaan yang di sarankan oleh kepada dusun
- 2) Adanya swadaya Masyarakat sehingga intervensi yang dilakukan berjalan dengan baik.
- 3) Antusias dari KPM PKH sehingga tidak adanya hambatan dalam proses penyemaian benih .

Faktor penghambat :

- 1) Tidak adanya bantuan dana yang diberikan oleh desa untuk pengadaan media-media sehingga memanfaatkan swadaya dari warga desa.
2. Evaluasi hasil, kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dimana target sasaran pelaksanaan program yaitu kpm pkh menjadi lebih paham dan mengetahui cara menanam dengan baik, dan juga mengetahui perbandingan antara tanah dan puput, bukan hanya itu target sasaran atau kpm pkh juga paham terkait penggunaan obat apabila tanaman terkena hama.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (Continuity)

4.6.1 Proses Praktik

1. Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran intervensi atau tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok sasaran karena pelaksanaan intervensi harus dihentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada proses pengakhiran ini terbagi menjadi dua yaitu tahapan terminasi atau pemutusan hubungan dan rujukan sosial yang akan diberikan kepada pihak-pihak terkait. Proses pengakhiran dilakukan pada tanggal 06 Desember 2024. Pengakhiran tersebut menyampaikan kepada seluruh aparat desa yang ikut membantu praktikan dalam serangkaian kegiatan dan ucapan terimakasih dari praktikan karena sudah menerima praktikan dengan baik.

Sedangkan pengakhiran dengan organisasi KWT yaitu secara *home visit* dengan mengucapkan banyak-banyak terimakasih karena telah bersedia membantu di setiap prosesnya.

2. Rujukan

Rujukan merupakan penyerahan seluruh program kepada pihak-pihak tertentu untuk meneruskan program yang telah dilaksanakan oleh praktikan.

Rujukan ini praktikan tujukan kepada pemerintah Desa Bayuning dan seluruh anggota KWT Desa Bayuning Kecamatan Kadugede.

4.6.2 Hasil Praktik

1. Terminasi

Adapun hasil terminasi, antara lain:

- 1) Terlaksananya pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat dan kelompok
- 2) Terlaksananya penyampaian ucapan terimakasih kepada aparatur desa, masyarakat, dan kelompok
- 3) Terlaksananya pengakhiran dengan organisasi KWT melalui *home visit*

2. Rujukan

Adapun hasil rujukan, antara lain:

- 1) Diserahkannya program kepada pihak pemerintah desa dan anggota KWT Desa Bayuning
- 2) Tersampainya rujukan kepada pemerintah Desa Bayuning, yaitu pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan KWT. Praktikan juga mengharapkan pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksanakan KWT serta memberikan dukungan dan dorongan motivasi agar program tetap berlanjut .

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Metode *Community Work* dan *Group Work* dalam pekerjaan sosial saling dilengkapi dengan cara yang signifikan. *Community Work* berfokus pada pengembangan masyarakat melalui kegiatan kolektif, meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial. Sedangkan *group Work* lebih menekankan ke interaksi antar individu dalam kelompok untuk memecahkan masalah sosial secara efektif, memperkuat dinamika kelompok dan hubungan antar anggota.

Keterkaitan keterampilan makro ini meliputi lingkungan, komunitas dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial. Praktek pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan tentang standar komunitas dan nilai, dan keterampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecahan masalah. Keterkaitan praktik mezzo dengan praktik makro yaitu adanya hubungan penyelesaian dalam masalah pada tingkat kelompok yang dapat diselesaikan dalam tingkat makro seperti mengadvokasi kebijakan yang lebih luas untuk memperbaiki masalah yang dihadapi oleh individu dan kelompok tersebut. Dalam tingkat makro sendiri dapat menggunakan *community involvement* yaitu hubungan yang dibangun dengan publik (*stakeholder*, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri atau melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

Penggunaan dari kedua metode ini dalam tahap pemahaman serta analisis masalah di masyarakat dimana *community organization* adalah sebagai metode intervensi yang ditekankan terhadap pemecahan masalah, sedangkan *community development* adalah sebagai proses interaksi sosial yang penekanannya terhadap perubahan sosial. Integrasi dari ketiga tingkatan keterampilan ini memungkinkan

pekerja sosial untuk menyediakan layanan yang holistik dan efektif kepada individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Momen yang sangat bermakna yang dialami oleh praktikan selama praktikum di Desa Bayuning yaitu penerimaan warga desa dengan praktikan sangat baik, praktikan selalu di ajak ngeliwet atau bahkan disuguhkan kopi, the dan cemilan lainnya di teras rumah warga. Praktikan juga banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat baik itu formal maupun non-formal.

Praktikan banyak belajar semenjak melaksanakan praktikum di Desa Bayuning, dari pengetahuan : praktikan baru mengetahui salah satu jenis jamur yang diolah menjadi jamur crispy yang harus di olah sebelum dikonsumsi karena kebanyakan jamur yang praktikan ketahui adalah jamur itu mengandung racun. Aspek keterampilan : praktikan dapat melihat proses pembuatan kerancang atau anyaman dari bambu untuk packing untuk makanan khas kuningan yaitu koecang yang di miliki oleh Desa Bayuning. Aspek nilai : praktikan belajar lebih menghargai segala sesuai yang ada di Desa Bayuning contohnya menyapa warga desa apabila berada di depan rumah, praktikan juga selalu menerapkan sikap sopan santun ketika berada di lingkungan masyarakat.

Praktikan melakukan percakapan sosial kepada anggota karang taruna untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan memberikan penguatan kepada salah satu anggota dari karang taruna untuk turut aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sehingga terciptanya hubungan yang baik dari setiap anggota karang taruna.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

Desa Bayuning memiliki kegiatan yang dapat diikuti oleh praktikan sehingga praktikan memiliki keterlibatan secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh praktikan antara lain :

5.3.1 Mengikuti kegiatan posyandu

Praktikan mengikuti kegiatan posyandu ini rutin dilakukan setiap bulan. Posyandu ini bertujuan untuk peningkatan kesehatan masyarakat khususnya bagi ibu hamil dan balita yang meliputi penimbangan, pemeriksaan kesehatan, serta penyuluhan tentang kesehatan dan gizi.



Foto 5.1 Posyandu Balita dan Ibu Hamil

5.3.2 Mengikuti kegiatan senam

Kegiatan senam dilakukan di halaman rumah masyarakat yang diikuti oleh beberapa masyarakat dari dusun pahun dan wage yang diikuti oleh mahasiswa poltekesos bandung. Senam ini juga bertujuan untuk membangun relasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekaligus pengenalan diri.



Foto 5.2 Kegiatan Senam Rutin

5.3.3 Mengikuti kegiatan rakor Posyandu

Rakor Posyandu (Rapat Kordinasi) ini dilakukan rutin sehari sebelum pelaksanaan posyandu. Rakor ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi antara kader dan pemerintah dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini juga membahas strategi dan program untuk memperkuat peran posyandu sebagai lembaga kemasyarakatan desa.



Foto 5.3 Kegiatan Rakor Posyandu

5.3.4 Mengikuti kegiatan Rakor PKK

Kegiatan Rakor PKK ini dengan tujuan untuk melancarkan 10 program PKK serta dampaknya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang perekonomian dan ketahanan pangan di Desa Bayuning.



Foto 5.4 Kegiatan Rakor PKK

5.3.5 Mengikuti kegiatan posbindu

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh mahasiswa poltekesos bandung tujuannya untuk praktikan bisa lebih berbaaur dengan masyarakat selain itu juga tujuannya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya lansia. Lansia mendapatkan pemeriksaan kesehatan seperti tekanan darah dan gula darah, serta edukasi mengenai pola hidup sehat.



Foto 5.5 Posbindu

5.3.6 Kegiatan Posyandu Remaja

Posyandu remaja di Desa Bayuning bertujuan untuk meningkatkan kesehatan remaja melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan kesehatan seperti tensi, berat badan, dan gula darah. Posyandu ini dikelola oleh kader remaja berusia 10-18 tahun yang didampingi oleh petugas kesehatan atau bidan desa.



Foto 5.6 Posyandu Remaja

5.3.7 Kegiatan Rakor Posyandu Remaja

Rakor posyandu ini juga dilakukan untuk memperkuat peran kader dalam pelayanan kesehatan remaja.



Foto 5.7 Rakor Posyandu Remaja

5.3.8 Kegiatan Pembagian PMT

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan memberikan makanan tambahan kepada balita atau ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi. PMT bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan status gizi anak dan ibu hamil. PMT dapat diberikan dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu. PMT dapat berupa makanan lengkap atau makanan selingan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi



Foto 5.8 Pemberian PMT

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Praktikum komunitas di Desa Bayuning menghadapi beberapa tantangan utama:

- 1) Partisipasi Masyarakat : Kurangnya kesadaran dan kepercayaan terhadap pemerintah desa menghambat partisipasi aktif warga dalam pembangunan.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya : Warga sering kali terhambat oleh waktu dan kewajiban orang lain, sehingga sulit untuk terlibat dalam kegiatan komunitas
- 3) Akses ke Layanan : akses dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan berkualitas menjadi masalah yang signifikan bagi masyarakat desa
- 4) Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran, membangun kepercayaan, dan memperbaiki aksesibilitas layanan

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Meningkatnya kompetensi praktikan dalam menerapkan Teknik-teknik dalam praktik pekerjaan sosial. Dimana praktikan menerapkan beberapa Teknik seperti Teknik SLA, ToP, community meeting, wawancara dan transect walk sehingga kompetensi praktikan telah meningkat dengan adanya praktek langsung dari pelaksanaan praktikum yang telah di laksanakan. Mulai dari tahap dialog, asesmen dan menyusun rencana intervensi dan pelaksanaan intervensi praktikan telah laksanakan dengan menerapkan Teknik COCD.

Dalam proses pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik dimana para target sasaran yaitu KPM PKH mulai memahami Bagaimana cara menanam dengan baik, para KPM PK juga berkomitmen untuk memanfaatkan buruan yang dimiliki. Dengan penyuluhan dan pemberdayaan yang telah di berikan kepada KPM PKH sehingga meningkatnya kemampuan dalam pemanfaatan pekarangan rumahnya.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Adapun rekomendasi yang dapat para mahasiswa praktikan berikan kepada pihak desa Bayuning dengan tujuan dapat menjadi bahan guna membangun keberfungsian perangkat desa menjadi lebih baik. Rekomendasi ditujukan kepada kepala desa dan perangkat desa:

1. Adanya pembagian benih atau bibit yang diberikan kepada warga desa bayuning khususnya kepada KPM PKH untuk dapat menunjang kemandirian dari warga desa, sehingga terjadinya pemanfaatan pekarangan rumah dari keberlanjutan dari program sebelumnya dari KWT desa Bayuning.
2. Adanya penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada warga desa baik dalam bidang kewirausahaan dan pertanian untuk meningkatkan kapasitas warga desa untuk menjadi lebih baik.

3. Merekrut atau memberdayakan masyarakat maupun perangkat desa yang potensial menjadi PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) juga PUSKESOS (Pusat Kesejahteraan Sosial)
4. Memperbaharui data DTKS Desa Bayuning di SIKS-NG guna meminimalisir penerimaan bantuan yang tidak tepat sasaran dan memberi peluang terhadap warga desa Bayuning yang masuk ke kategori dari 26 PPKS sehingga terjangkau dalam penerimaan bantuan.
5. Melanjutkan program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pihak para mahasiswa, agar memaksimalkan rencana tindak lanjut yang telah diserahkan kepada pihak TKM (Tim Kerja Masyarakat) di masing - masing program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2008). *Intervensi Komunitas, Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: UI Pres
- Alamsyah, C. Y. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntutan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dominelli, L (2012). *Green Social Work*. Cambridge: Polity Press.
- Rudhitho, Bambang, (2003). *Akses Peran Serta Masyarakat "Lebih jauh Memahami Coomunity Development"*, IKAPI, Jakarta
- Syamsuddin, (2020). *Dasar Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (GROUP WORK)*, (Cet. 1, Gowa: Alauddin University press).
- Team BDS 12, (1999), *Social Group Work, Community Oraganization and Community and Sosial Case Work*, Kopma STKS, Bandung.
- Widiowati, D., Rustanto, B., Yuliani, D., & Kartika, T. (2014) *Modul Pendekatan dan Teknologi Komunitas*. Bandung: Program Pascasarjana Spesialis-1 STKS

Sumber lain :

- Pedoman Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. 2024
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pangan. Kantor Menteri Negara Pangan RI.
- Peraturan Pemerintah Negara Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Pangan. Kantor Menteri Negara Pangan RI.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Hadir Praktikum Komunitas

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 20

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024

DI KECAMATAN KADU GEDE DESA BAYUNING

NO	NAMA	NRP	OKTOBER				NOVEMBER																													
			28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17													
1.	Rizki Putri Amalia	21.04.049																																		
2.	Samuel Imago Dei Lonolana	18.04.151																																		
3.	Rahayu Annisa Putri	21.04.141																																		
4.	Silvia Nazlatul Husna	21.04.252																																		
5.	Gerry Trivalda Nurdianto	21.04.196																																		
6.	Astri Purnama Sari	21.04.212																																		
7.	Tia Kristina Sitomorang	21.04.167																																		
8.	A Ahmad Jauhary Zaenal	20.04.159																																		
9.	Ananda Devina Rahma	21.04.137																																		
10.	Ihza Pria A	21.04.261																																		
11.	Elsa Dhiya Sahira	21.04.084																																		
12.	Ahdiar Askar	21.04.128																																		
13.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115																																		

KETERANGAN

	HADIR
	IZIN
	SAKIT

JUMLAH

1. A Ahmad Jauhary Zaenal: 3 Hari Izin
2. Elsa Dhiya Sahira: 1 Hari Izin
3. Silvia Nazlatul Husna: 1 Hari Izin

NO	NAMA	NRP	NOVEMBER														DESEMBER																			
			18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6															
1.	Rizki Putri Amalia	21.04.049																																		
2.	Samuel Imago Dei Lonolana	18.04.151																																		
3.	Rahayu Annisa Putri	21.04.141																																		
4.	Silvia Nazlatul Husna	21.04.252																																		
5.	Gerry Trivalda Nurdianto	21.04.196																																		
6.	Astri Purnama Sari	21.04.212																																		
7.	Tia Kristina Sitomorang	21.04.167																																		
8.	A Ahmad Jauhary Zaenal	20.04.159																																		
9.	Ananda Devina Rahma	21.04.137																																		
10.	Ihza Pria A	21.04.261																																		
11.	Elsa Dhiya Sahira	21.04.084																																		
12.	Ahdiar Askar	21.04.128																																		
13.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115																																		


KETERANGANs

	HADIR
	IZIN
	SAKIT

JUMLAH

1. Gerry Trivalda Nurfianto: 1 Hari Izin

Lampiran 2: Time Schedule Praktikum Komunitas

Schedule Board							TIME IS MONEY 
BULAN : Oktober - November					TAHUN 2024		
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
28 Penerimaan	29 Dialog (transect walk)	30 Dialog (transect walk)	31 Persiapan Sosial	1 Persiapan Sosial	2 Persiapan Sosial	3 Laporan Harian & mingguan	
4 Membangun Relasi	5 SLA	6 Supervisi I	7 Management Stakeholder	8 Persiapan Discovery	9 Persiapan Discovery	10 Persiapan Discovery	
11 Discovery	12 Discovery	13 Discovery	14 Perencanaan Program	15 Perencanaan Program	16 Perencanaan Program	17 TKM (Tim Kerja Masyarakat)	
18 Development (Pelaksanaan)	19 Development	20 Development	21 Development	22 Development	23 Development	24 Development	
25 Development	26 Pilkada	27 Pilkada	Nama : Bayu.ring'20				
			Alamat : Gg. Eyang Jaksa				

Lampiran 3 : Dokumentasi

Pelaksanaan Bimbingan



Pelaksanaan Supervisi 1



Pelaksanaan supervisi



Home Visit



Home Visit UMKM Kocang



Transect Walk



Community Meeting



Melakukan Pemetaan PPKS



Lokakarya Desa dan Penutupan



Pelaksanaan Intervensi



Pengisian Janji Hati



Mengikuti Arisan Rutin RT